

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Revolusi industri yang terjadi sekitar tahun 1750-1850 menyebabkan terjadinya perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi dan teknologi serta memiliki dampak yang besar terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya dunia. Sebagai pemain utama dalam perindustrian perusahaan mempunyai peran yang sangat sentral dalam perekonomian. Perusahaan menjadi mesin penggerak roda perekonomian, sehingga semakin banyak perusahaan-perusahaan bermunculan untuk ikut mengambil kesempatan demi meraup keuntungan. Perusahaan-perusahaan baru terus bermunculan menyebabkan pasar menjadi semakin ramai dan persaingan menjadi semakin ketat, oleh karena itu sebuah perusahaan tidak bisa hanya berfokus untuk memaksimalkan laba saja tetapi juga untuk dapat bersaing, bertahan, bertumbuh dan berkembang (berkelanjutan). Untuk dapat terus tumbuh dan berkembang perusahaan harus meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah kinerja yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, sehingga sudah menjadi keharusan bagi perusahaan untuk terus meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Mariatun et al., 2017). Harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga akan ikut tinggi, serta meningkatkan kepercayaan publik yang tidak hanya sebatas terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Fatimah et al., 2017).

Nilai perusahaan dapat tercermin dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan faktor utama dan yang paling mendasar untuk menggambarkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan adalah indikator untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dengan mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Dalam mengukur kinerja keuangan, rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio profitabilitas, diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Asset* mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan *Return On Equity* menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya, demikian juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui hutang (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Keberlangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada pengelolaan keuangan, semakin efektif dan efisien pengelolaan keuangan perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut. Kinerja keuangan biasanya ditunjukkan dalam laporan keuangan, informasi yang diuraikan dalam laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Apabila sebuah perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan minat dan kepercayaan investor serta masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Untuk dapat memaksimalkan kinerja keuangan guna meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan terlebih dahulu harus mengelola perusahaan mereka dengan baik. Konsep dalam mengelola perusahaan ini sebagaimana yang sering disebut dengan tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance* (CG) yang diartikan sebagai suatu sistem untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah (Ferial et al., 2016). *Corporate*

Governance juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam publikasi yang pertamanya mempergunakan definisi *Cadbury Committee*, yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Disamping itu *Forum for Corporate Governance in Indonesia* juga menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sudarmanto et al. (2021:2) menjelaskan terdapat dua teori utama yang terkait dengan *Corporate Governance* yaitu *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakikatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Inilah yang tersirat di dalam hubungan fidusia (kepercayaan) yang dikehendaki para pemegang saham. Dengan kata lain *stewardship theory* memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun *stakeholder*. Sementara itu, *agency theory* memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingan sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (*principal*). *Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan (Lastanti & Salim, 2018). *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan kepada mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menyalurkan modal yang telah mereka tanamkan ke proyek-proyek yang tidak menguntungkan, dan bagaimana para investor dalam mengontrol para manajer dalam mengoperasikan perusahaan. *Corporate Governance* adalah konsep yang

diharapkan mampu bertindak sebagai mekanisme kontrol dalam mengurangi konflik antara manajer sebagai pengelola dengan investor sebagai pemilik perusahaan. Mekanisme tersebut terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan. Terkadang saham perusahaan dimiliki oleh direksi, komisaris, sekretaris perusahaan atau bahkan karyawan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih keras untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri (Zabetha et al., 2018). Sedangkan kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi atau lembaga seperti perseroan terbatas, perbankan, lembaga asuransi atau institusi lain. Keberadaan investor institusional dipercaya dapat menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang akan diambil oleh manajer. Mekanisme-mekanisme ini juga diharapkan bisa membantu perusahaan mewujudkan penerapan *Good Corporate Governance* agar dapat menarik minat *stakeholder* (Yulianingtyas, 2016). Secara definitif konsep *Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dalam *Corporate Governance* terdapat dua hal yang sangat ditekankan yakni, pertama pentingnya memenuhi hak pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dalam memperoleh informasi yang benar dan tepat pada waktunya, kedua kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi kepada pemangku kepentingan lain perusahaan dengan cepat, tepat, dan akurat.

Di sisi lain perusahaan juga harus menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai langkah nyata dalam memberikan kontribusi sosial dan lingkungan. Pengertian *Corporate Social Responsibility* menurut ISO 26000 adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak dari keputusan dan kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh. Perusahaan yang ingin terus

tumbuh dan berkembang haruslah memperhatikan *profit, people, and planet* (3P). Selain mengejar *profit*, perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Effendi, 2016:163). Saat ini perusahaan tidak lagi hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* (*financial*, sosial dan lingkungan), selain aspek keuangan juga tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dan tanggung jawab atas kelestarian lingkungan hidup (*sustainable environment responsibility*). Kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup (Daniri, 2008 dalam Dirawati Pohan & Dwimulyani, 2017). Perusahaan yang menerapkan konsep *Corporate Social Responsibility* akan mempertimbangkan dampak bisnis mereka bagi masyarakat, kehidupan sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* juga merupakan salah satu informasi yang harus tercantum di dalam laporan tahunan perusahaan seperti yang diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan, yang menyebutkan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sarana yang mencerminkan bagaimana sebuah perusahaan dalam menyikapi tanggung jawab sosial perusahaan. Pada zaman modernisasi informasi saat ini perusahaan tidak lagi bisa berfokus hanya pada kegiatan perekonomian saja tetapi juga dapat memberikan kontribusi sosial serta lingkungan guna meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan penerapan dan pengimplementasian *Corporate Governance* yang baik dan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang tepat, serta maksimalisasi laba dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi jaminan atas meningkatnya nilai perusahaan dan tentu juga sebagai bentuk kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Tiasafitri & Ainy (2019) yang menemukan bahwa *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, kinerja keuangan masing-masing memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sedikit berbeda ditemukan oleh Dirawati Pohan & Dwimulyani (2017) yaitu bahwa *Corporate Governance* dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi penelitian (Fiadicha & Hanny, 2016) menemukan bahwa *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan kinerja keuangan masing-masing tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya ketidakkonsistenan hasil inilah yang menyisakan celah yang akan dimanfaatkan penulis untuk ikut melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* serta kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis berkesimpulan untuk merumuskan sebuah judul yaitu: “***Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)***”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan penulis, dapat ditarik rumusan masalah yang menjadi perhatian penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Return On Asset berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Return On Equity berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan tentang:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan
2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan
3. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan
4. Pengaruh Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan
5. Pengaruh Return On Equity terhadap Nilai Perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan membuktikan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan mempunyai dampak terhadap Nilai Perusahaan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, lingkungan sosial dan perekonomian agar menjadi lebih baik.

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan perekonomian

2. Bagi Pihak Berkepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai informasi atau bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan

3. Bagi Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait agar dapat terlibat serta ambil bagian sesuai peranan masing-masing.